PELATIHAN KAWIH SUNDA BAGI GURU SENI BUDAYA BIDANG MUSIK TINGKAT SMP

*TRAINING OF SUNDA KAWIH FOR MUSIC ART CULTURE TEACHERS*

Diah Latifah

Uus Karwati

Rita Milyartini

Wina Lerina

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: diahlatifah@upi.edu

ABSTRACT

Kawih Sunda is one of the learning materials for the art and culture subject in the field of music that raises Sundanese local wisdom. Kawih Sunda is in the form of vocal music, which can be applied as uni sono vocal material, especially for kawih material that can be performed in a vocal presentation that can be sung together. The problem that occurs is that there are still vocal teachers, who do not have the competence to sing Kawih Sunda correctly. With this background, vocal training activities were carried out. The research method used is quasi-experimental. The training was carried out for art and culture teachers in the field of music in the MGMP organization of Indramayu Regency. The results showed that the Sundanese Kawih training activities resulted in the competence to sing the Sundanese Kawih melodic tones and express the Sundanese Kawih with the tone of the Degung well.

Keywords: Titi Laras Training, Singing Sundanese Kawih Melody, Expressing Sundanese Kawih

ABSTRAK

Kawih Sunda merupakan salah satu materi pembelajaran mapel seni budaya bidang musik yang mengangkat kearifan lokal Sunda. Kawih Sunda berupa sajian music vokal, yang dapat diterapkan sebagai materi vocal uni sono, terutama untuk materi kawih yang dapat dibawakan dalam sajian vocal yang dapat dinyanyikan bersama. Permasalahan yang terjadi, masih terdapat guru vocal, yang belum memiliki kompetensi menyanyikan Kawih Sunda dengan benar. Dengan latar belakang ini, kegiatan pelatihan vocal dilaksanakan. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimental semu. Pelatihan dilaksanakan pada guru guru seni budaya bidang music dalam organisasi MGMP Kabupaten Indramayu. Hasil penelitian menunjukan, bahwa kegiatan pelatihan Kawih Sunda, membuahkan kompetensi menyanyikan nada nada melodi Kawih Sunda dan mengekspresikan Kawih Sunda laras Degung dengan Baik.

Kata Kunci: Pelatihan Titi Laras, Menyanyikan Melodi Kawih Sunda, Mengekspresikan Kawih Sunda

PENDAHULUAN

Kompetensi bernyanyi merupakan salah satu tuntutan yang harus dimiliki oleh seorang guru seni budaya bidang music. Hal ini karena dalam pembelajaran music di sekolah, mata pelajaran vocal adalah salah satu materi yang harus dibekalkan. Hal ini sesuai dengan sturktur kurikulum yang berlaku di Indonesia. Materi vocal atau menyanyi pada kurikulum yang diimplementasikan dewasa ini adalah sebagai berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| Kompetensi Dasar | Unjuk Kegiatan |
| 3.1.memahami teknik dan gaya menyanyi lagu-lagu daerah | 4.1. menyanyikan lagu-lagu daerah yang sesuai dengan teknik dan gayanya sesuai dialektika atau intonasi kedaerahan |

Tim Pengembang Kurikulum Seni Budaya Tingkat SMP (2017)

Vokal uni sono dapat diberikan melalui konten vocal Barat atau vocal tradisi. Kompetensi menyanyikan vocal tradisi, khususnya tradisi Sunda, memiliki ciri khas, diantaranya titi nada atau titi laras sesuai dari mana seni vocal Sunda berasal.

 Dian H, Reiza D, Teddi M, Widyo N (2020, hlm. 413), menegaskan”Istilah *kawih* lebih mengarah kepada lagu-lagu yang memiliki irama *tandak* (teratur) dan konstan seperti lagu *Dalingding Asih* gubahan Ubun R. Kubarsah, *Imut Malati* gubahan Mang Koko, atau lagu *Es Lilin* gubahan Bu Mursih, sebagaimana yang terdengar pada *kawih degung, kawih kacapian*, dan pop Sunda” .

Kompetensi yang mengiringi kemampuan seseorang untuk menyanyikan Kawih yaitu, keahlian menyanyikan titi laras Sunda, diantaranya laras Degung. Kajian ini akan mengulas pelatihan Kawih Sunda laras Degung bagi guru SMP.

Permasalahan yang ditemui dilapangan, masih terdapat guru seni budaya bidang music yang belum memiliki kompetensi menyanyikan dan mengekspresikan Kawih. Hal ini terjadi karena beberapa guru tidak berasal dari lembaga pendidikan seni music, tetapi berasal dari beberapa bidang lain, seperti yang ditemukan dalam kajian ini, beberapa guru music berasal dari latar belakang Pendidikan Agama Islam, dan juga berasal dari latar belakang pendidikan Seni Rupa. Selain itu beberapa guru yang berasal dari latar belakang music pun, masih sedikit terkendala menyanyikan dan mengekspresikan Kawih, karena mereka berasal dari lembaga pendidikan yang memberikan pembekalan music tradisi Barat. Temuan ini diperoleh dari hasil wawancara awal, ketika para guru seni budaya yang akan di beri penguatan kompetensi menyanyikan Kawih Sunda, diberi pertanyaan, dari latar belakang pendidikan seni apa mereka berasal, sehingga mereka mendapat tugas untuk mengajar music.

Dengan latar belakang ini, pelatihan Kawih Sunda dilakukan, untuk menganalisis pengaruh pelatihan Kawih Sunda bagi guru guru dengan latar belakang Pendidikan yang berbeda beda.

1. Kawih Sunda

Hendrayana, Dian, et al. (2020) *Kawih* melingkupi lagu berirama merdeka dan berirama konstan, demikian pula dalam lagu-lagu *tembang*, ada yang berirama *merdeka* dan ada yang berirama konstan. Makna ini disimpulkan dari istilah Kawih yang terdapat dalam naskah kuno Siksa Kandang Karesian. Sumber primer pada naskah SSKK itu diambil dari Bagian XVI yang berbunyi:

*Hayang nyaho di sakweh ning kawih ma: kawih bwatuha, kawih panjang, kawih lalanguan, kawih panyaraman, kawih sisindiran, kawih pengpeledan, bongbong kaso, perararane, porod eurih, kawih babahanan, kawih bangbarongan, kawih tungtung, kawih sasambatan, kawih igel-igelan; sing sawatek kawih ma, paraguna tanya.* Bermakna “ (Bila ingin tahu segala macam lagu, seperti: kawih bwatuha, kawih panjang, kawih lalanguan, kawih panyaraman, kawih sisindiran, kawih pengpeledan, bongbong kaso, perararane, porod eurih, kawih babahanan, kawih bangbarongan, kawih tungtung, kawih sasambatan, kawih igel-igelan; segala macam lagu, tanyalah paraguna).

Dari pemaparan ini, terdapat perbedaan makna pada istilah Kawih, beberapa ahli vocal Sunda menyetakan Kawih adalah seni nyanyian yang memiliki ritmik tetap, tidak bebas wirahma. Tetapi pada khususnya kajian ini akan menganalisis dampak pelatihan Kawih Sunda untuk memperkuat kompetensi menyanyikan karya Kawih Sunda.

1. Pelatihan musik dan pelatihan menyanyi

Pelatihan musik biasanya terkait dengan peningkatan kinerja pelaksanaan tugas-tugas bernuansa daya ingat untuk menguasai terstruktur music. Smith., AM, Kleinerman., K and Cohen, AJ. (2021) melaporkan, *Musical training is often associated with improved performance in tasks involving memory for musically structured sequences* (Cuddy et al., 1981; Fujioka et al., 2004). Pemahaman music, khususnya dalam kegiatan vocal atau bernyanyi, memiliki tingkat pemahaman dan penguasaan struktur teknik bernyanyi, dan menerapkanya dalam praktek bernyanyi, yang didalamnya meliputi penguasaan ketrampilan menyanyikan tangga nada atau titi laras dalam melodi yang diekspresikan seorang penyanyi.

Pelatihan music dan bernyanyi, adalah kegiatan praktis yang mengantarkan pesertanya menjadi trampil menyanyikan suatu karya vocal atau instrument music . Koutsoupidou, T ( 2013, p. 144) *Music training at all levels of education is traditionally noted as people’s serious engagement into practical -hands on- activities such as learning how to play a musical instrument, singing, performing solo or in groups, improvising and composing music*. Pernyataan ini bermakna: Pelatihan musik di semua tingkat pendidikan secara tradisional dicatat sebagai keseriusan keterlibatan pesertanya ke dalam kegiatan praktis, seperti belajar cara memainkan instrumen, music, menyanyi, tampil solo atau dalam kelompok, improvisasi dan komposisi musik. Salsbury, K (2014) menegaskan, untuk guru vokal, pelatihan vokal berguna untuk memperkenalkan kinerja menyanyi secara tradisional pada siswa. Sehingga ketrampilan menyanyi, baik secara perseptual ataupun praktikal perlu dikuasai oleh guru yang mengajarkan vocal, hal ini penting, sebagai sarana untuk membekali kemampuan bernyanyi bagi siswa. Kawih adalah seni vocal, sehingga untuk memperkuat kompetensi guru vocal mengajar vocal Kawih, peneliti berasumsi pelatihan Kawih diperlukan.

1. Pelatihan Kawih

 Pelatihan Kawih bagi guru penting dilaksanakan, sehubungan dengan materi kawih telah dijadikan acuan dalam kurikulum bahkan sebagai materi trans disipliner, dalam hal ini Kawih sebagai pengantar kompetensi berbahasa Sunda. Dalam pelatihan Kawih, aspek ini, masuk dalam materi ajar, artikulasi, interpretasi dan ekspresi Kawih. Cica ZN (2019) Berdasarkan KIKD Mata Pembelajaran Bahasa jeung Sastra Sunda Kurikulum 2013 Revisi 2017 jenjang SMA/SMK kelas X, ada beberapa point yang harus di sampaikan kepada siswa diantaranya, seperti yangtertera pada Kompetensi Dasar (KD) 4.4 “Melantun-kan kawih Sunda klasik dan Pop dengan memperhatikan ekspresi, dan teknik vokal”. Pelatihan kawih, memiliki keutamaan untuk membekali pesertanya untuk memiliki ketrampilan menyanyikan kawih Sunda menginterpretasikan, dan mengekspresikanya. Pelatihan Kawih adalah pelatihan seni vocal tradisi, karena Kawih merupakan salah satu genre vocal tradisi Sunda.

1. Apresiasi musik

 Pendekatan pelatihan yang dipergunakan untk melatih para peserta pelatihan adalah apresiasi music. Birge, EB, et al (2016) Music appreciation is an emotional response to an active experience in music-through hearing, singing, playing, or composing music, yang bermakna apresiasi music adalah respon pengalaman music melalui kegiatan mendengarkan, menyanyikan, memainkan, atau mencipta. Dari pemaparan Birge EB ini, sesuai dengan kegiatan yang dilaksanakan dalam pelatihan kawih, yaitu mendengarkan titi laras Degung, saat berlatih dengan teknik solfeggio, menyanyikan karya Kawih dengan titi larasnya, dan menyanyikan karya Kawih berlaras Degung. Mencipta lebih diarahkan hanya pada pemilihan penggunaan ornament, dengan cara memilih ornament yang paling cocok dipergunakan pada beberapa melodi sesuai dengan rasa musical peserta pelatihan.

1. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian mempergunakan instrument sesuai teori apresiasi, yang direduksi sesuai kepentingan penelitian, yaitu kompetensi mendengarkan (listening), Menyanyikan (singing), dan berkreasi memilih serta menggunakan ornament pada Kawih sesuai potensi dasar setiap peserta pelatihan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No  | Butir Asesmen | Nilai(50-200) |
| Mendengarkan titi laras Degung pada latihan solfegio titi laras dan Kawih | 1. Mendengarkan titi laras Degung
2. Mendengarkan titi laras pada Kawih Degung
 |  |
| Menyanyikan titi laras Degung pada latihan solfegio titi laras dan Kawih | 1. Menyanyikan titi laras Degung (solfeggio)
2. Menyanyikan titi laras Degung pada Kawih (solfeggio)
 |  |
| Menyanyikan Kawih Laras Degung | Mengekspresikan Kawih berlaras Degung (tanpa ornament) |  |
| Kreasi memilih dan menggunakan ornament vocal Sunda pada Kawih | Mengekspresikan Kawih berlaras Degung (dengan ornament) |  |
|  | Total Nilai |  |

METODE

 Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimental semu, untuk mengukur dan membandingkan kompetensi *ngawih* para guru seni budaya, sebelum mandapatkan pelatihan Kawih Sunda dengan sesudah mendapatkan pelatihan Kawih Sunda.

 Peserta pelatihan adalah para guru seni budaya di Kabupaten Indramayu, dalam organisasi MGMP Seni Budaya Indramayu.

 Jumlah peserta pelatihan (N) sebanyak 21 orang.

Indikator keberhasilan pelatihan adalah:

1. Kompetensi mendengarkan titi laras Degung dan Kawih berlaras Degung
2. Kompetensi menyanyikan titi laras Degung dan Kawih berlaras Degung
3. Kompetensi memilih dan mempergunakan ornament dalam konteks seni vocal Sunda (Dongkari) sesuai potensi dasar peserta pelatihan

Data dikategorisasikan menjadi dua grup,

1. Data para peserta sebelum mendapat pelatihan
2. Data para peserta sesudah mendapat pelatihan

 X0 X1

X0 adalah kompetensi awal sebelum mendapat pelatihan

X1 adalah kompetensi setelah mendapat pelatihan Kawih Sunda

Pengukuran dilaksanakan dengan mempergunakan pengukuran t-test.

Hipotesis penelitian menyatakan, :

1. pelatihan Kawih berpengaruh positif pada kompetensi peserta pelatihan
2. pelatihan Kawih tidak berpengaruh pada kompetensi peserta pelatihan

Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan hasil tes pelatihan Kawih, dengan indicator yang telah dipaparkan. Total hasil tes sebelum dan sesudah pelatihan dibandingkan untuk memperoleh data yang memaknai keunggulan pelatihan Kawih untuk membuktikan , konsep pelatihan music dan pelatihan menyanyikan seni vokal tradisi pada para peserta pelatihan.

Proses pelatihan berjalan selama delapan kali pertemuan, yang menerapkan kekuatan apresiasi music, yaitu:

1. Penguatan pendengaran pada titi laras Degung (Solfeggio)
2. Penguatan pendengaran Kawih dengan latihan menyanyikan notasi Da Mi Na Pada laras Degung (Solfeggio)
3. Penguatan pembawaan Kawih (kompetensi menyanyikan Kawih)
4. Penguatan kreativitas menggunakan ornament pada Kawih

Kawih berlaras Degung yang dipergunakan untuk melatih kompetensi menyanyikan Kawih adalah, Lagu Cinta Nusa Karya Mang Koko

HASIL PENELITIAN

|  |  |
| --- | --- |
| Group One | Mean:98.81SD:48.14SEM:10.50N: 21     |
| Group two  | Mean:142.14SD:53.54SEM: 11.68N: 21     |

|  |
| --- |
| t = 5.1955df = 20standard error of difference = 8.340 |

Dari hasil ini diketahui pelatihan Kawih berpengaruh pada kompetensi para peserta pelatihan Kawih Sunda. Rerata hasil perhitungan sebelum dan sesudah pelatihan mengalami kenaikan secara signifikan,

Rerata nila sebelum pelatihan 98,81

Rerata nilai sesudah pelatihan 142,14

Dari hasil ini terdapat bukti, bahwa rata rata kompetensi guru peserta pelatihan mengalami peningkatan.

 Karena, nilai t hitung 5,195$\geq $ dari nilai t table 2, 080

Hasil perhitungan menunjukan bahwa pelatihan Kawih berpengaruh positif pada kompetensi ngawih para peserta pelatihan.

PEMBAHASAN

 Hasil penelitian ini menunjukan bahwa pelatihan Kawih berlaras Degung memiliki keunggulan untuk memperkuat kompetensi para peserta pelatihan menyanyikan Kawih berlaras Degung. Hal ini karena pelatihan memiliki kekuatan untuk memperkuat ketrampilan seseorang, ketika mempelajari suatu materi pelatihan, hal ini karena, Boudersa, Nassira (2016) menegaskan, “*Teacher training and professional development are two broad goals in education*”, yang bermakna bahwa pelatihan guru dan pengembangan professional adalah dua aspek pencapaian tujuan dalam Pendidikan. Pelatihan guru, khususnya guru music, adalah bersatunya antara pengetahuan musik, ketrampilan bermain music atau bernyanyi, dan pengolahan rasa musical, yang berakhir pada penguasaan materi pembelajaran music, yang akan disampaikan kepada siswa para peserta pelatihan Kawih. Beberapa aspek yang tersebut tidak bisa di pisah pisahkan satu dengan yang lain. Wolffenbüttel, C. R. (2019). menegaskan

*In the perspective of the meetings with music teachers, characterized by the courses of Musical Education, it was observed the great relevance of its organization and effectiveness, especially given that they were directed to music teachers, or teachers with musical knowledge. This direction allowed the discussions to focus on specific issues, which these professionals are aware of. It is not excluded, here, the relevance of conducting training in Music and Musical Education with professionals from other areas, not least because this is a great commitment in the process of insertion of music in schools, with which is communized at the present time*, yang bermakna dalam perspektif pertemuan pertemuan yang dilakukan dengan guru musik, yang ditandai dengan pelatihan Pendidikan Musik, terjadi relevansi yang besar dari organisasi dan efektivitasnya, terutama mengingat bahwa mereka ditujukan kepada guru musik, atau guru dengan pengetahuan musik. Arahan ini memungkinkan diskusi untuk fokus pada isu-isu spesifik, yang disadari oleh para profesional. Relevansi tidak dikecualikan untuk mengadakan pelatihan Musik dan Pendidikan Musik dengan profesional dari daerah lain, paling tidak karena ini merupakan komitmen besar dalam proses penyisipan musik di sekolah-sekolah, yang dikomunikasikan pada saat ini. Dari pemaparan ini, dapat dinyatakan bahwa pelatihan music, dalam hal ini focus pada isu kekurangan ketrampilan para guru seni budaya bidang music akan penguasaan seni Kawih memiliki signifikansi bagi keberhasilan pendidikan music di sekolah.

 Pelatihan seni Kawih Sunda yang dilaksanakan menggunakan pendekatan apresiasi. Penelitian ini mengungkap, bahwa pendekatan spresiasi memiliki keunggulan untuk memperkuat kompetensi music, khususnya kompetensi menyanyikan Kawih.

*Music appreciation is attributed to engaging oneself in musical activities practically in daily life. The use of music is a predictor of music appreciation regardless of the preference for being musically engaged (listening, playing instrument and composing song).* Bermakna “apresiasi musik dikaitkan dengan kegiatan musik praktis dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan musik merupakan prediktor apresiasi musik (mendengarkan, memainkan alat musik dan mencipta lagu). Hal ini sesuai dengan pencapaian para peserta partisipan yang menggunakan apresiasi sebagai pendekatan. Para guru seni budaya bidang musik pada akhirnya memiliki kompetensi menyanyikan Kawih dalam kehidupan keseharian mereka, tatkala mengajar music khususnya vocal, lebih khusus lagi vocal tradisi Sunda dalam konteks materi kurikuler Vokal Unisono. Kegiatan yang dilakukan meliputi, mendengarkan (listening) dengan teknik Solfegio, menyanyikan karya Kawih. Dalam dimensi ilmu music, vocal adalah intrumen music, yang dipergunakan sebagai alat ekspresi music, dan kreasi menggunakan ornament (dongkari) tingkat dasar, sesuai dengan potensi dasar para peserta pelatihan.

SIMPULAN

 Hasil penelitian menunjukan, bahwa pelatihan Kawih telah terbukti memperkuat kompetensi apresiasi music, khususnya dalam konteks music tradisi Sunda, music Vokal Kawih. Pelatihan Kawih berhasil memperkuat kompetensi mengekspresikan dan mendengarkan (*solfeggio*) titi laras Degung, karena, *Solfegio* (latihan mendengarkan dan menyimak titi nada) memberikan imajinasi Bahasa bunyi laras Degung, yang pada akhirnya menghasilkan penguasaan menetap titi laras Degung. Kompetesni ekspresi, dilakukan dengan cara apresiasi menyimak serta menyanyikan karya Kawih dan memahami makna lirik Kawih Cinta Nusa.

 Keterbatasan dari penelitian ini adalah, jika dilakukan pada peserta pelatihan yang memiliki budaya music berbeda, akan memerlukan waktu lebih lama, dan pendekatan pelatihan music yang lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

Birge, EB., Glenn,M. Smith,F. Gehrkens, KW. VanDyke More,G. Plerce, AE. Kwalwasser, J. McConathy, O. and Dykema, PW. (2016). What Is "Music Appreciation"? Source: *Music Educators Journal*, Vol. 22, No. 4 . Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/3384673>. Accessed: 25-06-2016 05:36 UTC

Boudersa, Nassira (2016). The importance of teachers' training programs and professional development in the algerian educational context: toward informed and effective teaching practices. *Expériences Pédagogiques*. Revue en ligne éditée par l’Ecole Normale Supérieure d’Oran-Algérie <http://exp-pedago.ens-oran.dz>.

Cica ZN (2019). Model Explicit Intruction dalam Materi Kawih Sunda. *Lokabasa Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah serta Pengajarannya* Volume 11, No. 1, April - 2020, Hal. 1-9. doi: <https://doi.org/10.17509/jlb.v11i1>. Homepage: http://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa

Cuddy, L. L., Cohen, A. J., & Mewhort, D. J. K. (1981). Perception of structure in short melodic sequences. *Journal of Experimental Psychology*: Human Perception & Performance, 7, 869–883. https://doi. org/10.1037/0096-1523.7.4.869

 Dian H, Reiza D, Teddi M, Widyo N. (2020**).** Pelurusan Istilah Kawih, Tembang, dan Cianjuran. *Jurnal Panggung* V30/N3/09/2020.

Fujioka, T., Trainor, L. J., Ross, B., Kakigi, R., & Pantev, C. (2004). Musical training enhances automatic encoding of melodic contour and interval structure. *Journal of Cognitive Neuroscience*, 16, 1010– 1021. https://doi.org/10.1162/0898929041502706

Koutsoupidou (2013). Online Distance Learning and Music Training: Benefits, drawbacks and challenges. Διεθνές Συνέδριο για την Ανοικτή & εξ Αποστάσεως Εκπαίδευση, 7, ..

 Mueller, KH. (1956). Studies in Music Appreciation. Journal of Research in Music Education, 4(1), 3–25. doi:10.2307/3343835

Piragasama , GA. Abd Majid , R. Mohd Jelas, Z. (2013). Music Appreciation and Self-actualization of Gifted Student. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 90 ( 2013 ) 124 – 132. Available online at www.sciencedirect.com

Salsbury, K (2014). Estill voice training: the key to holistic voice and speech training for the actor. Thesis. Virginia Commonwealth University Richmond, Virginia May 2014

Smith., AM, Kleinerman., K and Cohen, AJ. (2021) Singing lessons as a path to well-being in later life. *Psychology of Music 1–22*. DOI: 10.1177/03057356211030992 journals.sagepub.com/home/pom

Tim Pengembang Kurikulum Seni Budaya Tingkat SMP 2017. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional 2017

Wolffenbüttel, C. R. (2019). Music Education Training for Teachers. *Creative Education*, 10, 2101-2110. https://doi.org/10.4236/ce.2019.1010152